

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu ada dan tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan sumber daya manusia dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003:16) bahwa “secara umum pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan”.

Selanjutnya tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UUSPN. No. 20, 2003). Pendidikan memiliki tujuan untuk menanamkan pengetahuan/pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru. Salah satu usaha yang dilakukan agar peran pendidikan dapat tercapai yaitu, dengan adanya proses belajar.

Inti dari pendidikan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar dilakukan oleh guru, dan belajar dilakukan oleh siswa. Saat belajar, khususnya di sekolah seharusnya terjadi komunikasi antara siswa dengan guru. Komunikasi antara guru kepada murid dan murid kepada murid atau terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah dilakukan agar guru tidak mendominasi pada saat pembelajaran berlangsung tetapi mengarahkan dan membimbing agar siswa aktif

berperan untuk memperoleh pemahamannya terhadap semua informasi yang guru berikan dalam pembelajaran. Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan proses pembelajaran didalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengolah bahar ajar yang diberikan oleh guru sesuai kemampuan masing-masing. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Menurut Rusman (2011:323) bahwa ”pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktifitas kegiatan pembelajaran”. Hal tersebut dapat membuat siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas serta mendapatkan pengalaman belajar yang dapat diperoleh apabila siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Masih banyak pendidikan di sekolah pada praktiknya masih berfokus pada guru. Sedangkan siswa hanya pasif, tidak berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang terbatas hanya hadir dikelas, mendengarkan guru dan mencatat tanpa bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan juga berisik apabila guru memberikan soal latihan.

Hal ini terjadi pada saat penulis melakukan observasi pada tanggal 1 September 2014 yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Persentase Keaktifan Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Akuntansi
SMA Negeri 14 Bandung

Keaktifan Siswa	Kelas IPS 1	Kelas IPS 2	Kelas IPS 3
Perhatian siswa terhadap pelajaran	68,8%	94,9%	91,4%
Keberanian mengajukan pertanyaan	3,1%	15,4%	34,3%
Keberanian menjawab pertanyaan	0%	0%	2,9%
Kemampuan mengemukakan pendapat	0%	2,6%	8,6%
Aktif melakukan diskusi	0%	0%	0%
Berpartisipasi dalam kelompoknya	0%	0%	0%
Mempresentasikan hasil kerjanya	0%	12,8%	17,1%
Mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru untuk memperkuat pemahaman	100%	92,3%	88,6%

Ardy Syaeful Hidayat, 2015

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (ctl) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XII IPS DI SMA N 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rata-rata	21,5%	27,2%	30,4%
-----------	-------	-------	-------

Sumber: Hasil Pra Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 rata-rata keaktifan belajar siswa kelas XII IPS 1 sebesar 21,5%, pada kelas XII IPS 2 sebesar 27,2%, dan pada kelas XII IPS 3 sebesar 30,4%. Angka tersebut jika merujuk kepada pendapat Mulyasa maka bisa dikatakan tidak aktif atau pasif. Sebagaimana disebutkan menurut pendapat Mulyasa (2006:256) bahwa “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif”. Hal ini diperkuat dengan sikap siswa di kelas yang berperan pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, menulis apa yang disampaikan oleh guru dan kemudian menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung tanpa berinisiatif dengan melakukan konfirmasi dan bertanya terlebih dahulu apabila memiliki pertanyaan mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Hal seperti ini cenderung membuat siswa menjadi malas, tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran akuntansi bahkan menganggap pelajaran akuntansi menjadi pelajaran yang membosankan. Padahal, semakin tinggi aktifitas siswa dalam pembelajaran maka akan semakin mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain itu juga, keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Interaksi tersebut akan menjadi tinggi sehubungan dengan adanya keaktifan belajar siswa, semakin tinggi keaktifan belajar maka semakin tinggi juga interaksi siswa. Siswa jadi saling mempengaruhi dan saling memberikan pendapat satu sama lain. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, yang dimana ciri-ciri dari kelas kondusif yaitu tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, saling berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan.

Oleh karena itu perlu adanya perubahan, dimana pembelajaran saat ini yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif harus segera ditinggalkan dan diganti dengan pendekatan-pendekatan, metode atau model

Ardy Syaeful Hidayat, 2015

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (ctl) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XII IPS DI SMA N 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi dijadikan objek belajar, melainkan sebagai subjek belajar. Hal yang seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran berpusat kepada siswa atau menurut Sanjaya (2010:99) sebagai “*Student Centered*”.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sudah banyak model pembelajaran yang dikemukakan. Salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Guru dapat memilih model pembelajaran kontekstual karena pembelajaran kontekstual ini berpusat pada keaktifan belajar siswa. Belajar dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya mendengarkan dan mencatat saja, tetapi berpengalaman secara langsung. Selanjutnya Sanjaya (2010:261) berpendapat:

CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2013) bahwa “penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar menulis siswa kelas III semester I di SD N 1 Labasari tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem”.

Menurut uraian di atas bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu guru dalam mengajar dan lebih menitik beratkan kepada aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu maka, keaktifan belajar siswa akan meningkat seiring dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)..

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model**

Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA N 14 Bandung

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran akuntansi kelas XII IPS SMA N 14 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XII IPS SMA N 14 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan pendidikan khususnya mengenai pengaruh model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian teori mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

2. Praktis

- a. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran akuntansi.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah
- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran akuntansi